



Self Acceptance Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kristha Pertiwi

Benedicta Felicia Pramesthi*, Eunike Milasari Listyaningrum

Univeristas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

***Corresponding Author:**

benedictaelis@gmail.com

Article History:

Received 2024-12-16

Revised 2025-03-03

Accepted 2025-03-11

Keywords:

Self Acceptance

Process

Children with Special Needs

Abstract

This study explores the self-acceptance process of parents with children with special needs and how this journey influences their confidence in enrolling their children in Kristha Pertiwi Inclusion School, located in Bawen District, Semarang Regency. Kristha Pertiwi provides educational services and facilities designed for children with special needs. The parents involved in this study have children with diverse diagnoses, which significantly impact their self-acceptance process. This research employs a qualitative descriptive method, analyzing in-depth interviews with parents of children with special needs. The findings reveal that parental self-awareness, support from family and the broader community, and participation in parent communities at school play crucial roles in shaping the self-acceptance journey. Additionally, this study contributes to the field of inclusive education by highlighting the importance of social support in fostering parental resilience and acceptance. The results provide insights into how educational institutions and communities can better support parents in adapting to and accepting their child's condition.

Kata Kunci:

Penerimaan Diri

Proses

Anak Berkebutuhan Khusus

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bagaimana perjalanan ini mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menyekolahkan anak di Sekolah Inklusi Kristha Pertiwi, yang terletak di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Kristha Pertiwi menyediakan layanan dan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang menjadi subjek penelitian memiliki anak dengan berbagai diagnosis, yang berpengaruh signifikan terhadap proses penerimaan diri mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis wawancara mendalam dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri orang tua, dukungan dari keluarga dan komunitas, serta keterlibatan dalam komunitas orang tua di sekolah berperan penting dalam membentuk proses penerimaan diri mereka. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam bidang pendidikan inklusif dengan menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam membangun ketahanan dan penerimaan diri orang tua. Temuan ini memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan dan komunitas dalam meningkatkan dukungan bagi orang tua dalam menghadapi dan menerima kondisi anak mereka.

PENDAHULUAN

Keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan penerimaan sosial dan dukungan lingkungan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami diskriminasi dan perlakuan yang kurang mendukung perkembangan mereka, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Menurut Mangunsong (2019), anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan signifikan dalam aspek mental, sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional, serta kemampuan komunikasi dibandingkan anak pada umumnya. Sayangnya, pemahaman masyarakat terhadap kondisi ini masih terbatas, yang menyebabkan munculnya stigma negatif dan perlakuan diskriminatif. Dalam banyak kasus, keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis yang mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya menjadi isu individu dalam keluarga, tetapi juga mencerminkan sejauh mana masyarakat telah bertransformasi menjadi lingkungan yang lebih inklusif. Saat ini, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai



hak-hak anak berkebutuhan khusus, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi kebijakan inklusif. Banyak keluarga masih mengalami tekanan dari lingkungan sekitar akibat stereotip yang melekat pada kondisi anak mereka. Lingkungan yang kurang mendukung sering kali menghambat anak-anak ini untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan sosial yang sama seperti anak-anak lainnya.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang tua adalah bagaimana mereka menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Proses penerimaan diri ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua tetapi juga berkontribusi terhadap pola asuh serta dukungan yang dapat mereka berikan kepada anak mereka. Menurut Ibrahim dan Toyyibah (2019), penerimaan diri merupakan kondisi di mana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks. Dalam konteks orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, penerimaan diri menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan psikologis dan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Self-acceptance atau penerimaan diri adalah perasaan atau validasi yang relatif obyektif atas kemampuan seseorang. Penerimaan diri dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental (APA Dictionary of Psychology). Menurut Ibrahim dan Toyyibah (2019) dalam jurnal yang ditulis oleh Lase (2022), penerimaan diri adalah kondisi dimana orang dengan pemikiran dan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Azmi, Thamrin dan Akhwani (2021) dalam Lase (2022), dikatakan bahwa penerimaan diri merupakan sebuah bentuk dari suatu kebutuhan individu supaya dapat menjalankan kehidupannya karena menerima keadaan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hurlock dalam Maureen Kartika dan Irwanto (2020) menuliskan pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi self-acceptance, yaitu : (1) Self-understanding; (2) Mempunyai harapan yang realistis; (3) Absence of environment obstacles; (4) Tidak mengalami gangguan emosional yang berat; (5) Achievement; (6) Adanya role model; (7) Perspektif luas; (8) Pola asuh; dan (9) Konsep diri stabil.

Proses penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, tetapi merupakan perjalanan panjang yang melibatkan berbagai tahap emosional dan psikologis. Reaksi awal yang umum dialami oleh orang tua meliputi perasaan terkejut, sedih, kecewa, bahkan penolakan terhadap kenyataan yang ada. Seiring waktu, dengan adanya dukungan dari keluarga, komunitas, dan tenaga profesional, sebagian besar orang tua mulai menerima kondisi anak mereka dan beradaptasi dengan kebutuhan khusus yang harus mereka hadapi. Namun, tidak semua orang tua memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang mendukung penerimaan diri ini. Faktor ekonomi, pendidikan, serta akses terhadap layanan kesehatan dan psikologi menjadi penentu seberapa baik orang tua dapat mengelola kondisi ini.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang self-acceptance pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, masih terdapat kesenjangan dalam memahami faktor-faktor yang berkontribusi dalam proses penerimaan ini, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Studi sebelumnya oleh Hafizah (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam membantu orang tua menerima kondisi anak mereka. Namun, penelitian ini masih kurang membahas bagaimana interaksi orang tua dengan sekolah inklusi serta bagaimana lingkungan pendidikan dapat memfasilitasi proses penerimaan diri mereka. Peran institusi pendidikan dalam membentuk persepsi dan kesiapan orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus masih menjadi aspek yang perlu digali lebih dalam.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan sekolah inklusi di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang menerima dan mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Namun, tidak semua sekolah inklusi memiliki program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan para siswa dan orang tua. Beberapa sekolah masih menghadapi kendala dalam hal ketersediaan tenaga pendidik yang terlatih, metode pembelajaran yang inklusif, serta fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, memahami bagaimana orang tua

menavigasi perjalanan penerimaan diri mereka dalam konteks pendidikan inklusif menjadi isu yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana proses penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi Kristha Pertiwi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi proses tersebut, termasuk dukungan dari keluarga, komunitas, serta peran lingkungan sekolah dalam membangun pemahaman dan penerimaan yang lebih baik. Lebih jauh, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua selama proses penerimaan diri serta bagaimana strategi yang mereka gunakan untuk menghadapi stigma sosial yang masih ada di masyarakat.

Dengan memahami perjalanan penerimaan diri orang tua dalam konteks pendidikan inklusif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya dukungan multidimensional dalam membantu orang tua menghadapi tantangan dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemangku kebijakan, sekolah inklusi, serta komunitas sosial dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung orang tua dalam proses penerimaan diri mereka. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri orang tua, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta keluarga mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali lebih dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan kompleks dari para partisipan secara mendalam melalui data yang dikumpulkan secara langsung.

Penelitian ini dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kristha Pertiwi, Bawen, Semarang, yang merupakan sekolah inklusi yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian adalah lima orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis yang berbeda-beda. Jumlah sampel yang relatif kecil ini dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman orang tua yang telah melalui proses penerimaan diri serta kesiapan mereka untuk berbagi pengalaman secara terbuka. Meskipun jumlah sampel terbatas, hasil penelitian ini tetap memiliki relevansi karena bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti, bukan untuk generalisasi populasi yang lebih luas.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas kepada partisipan dalam menyampaikan pengalaman mereka, sambil tetap memastikan bahwa semua aspek utama penelitian dapat dijelajahi. Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan-kegiatan orang tua di komunitas sekolah untuk memahami bagaimana dukungan sosial berperan dalam proses penerimaan diri mereka. Dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah dan testimoni dari orang tua juga dikumpulkan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Transkripsi Data, yaitu Wawancara direkam, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang; (2) Kodefikasi Data, yaitu identifikasi pola dan tema utama dalam transkrip wawancara; (3) Kategorisasi Tema, yaitu Mengelompokkan tema-tema yang muncul ke dalam kategori yang lebih luas terkait faktor-faktor penerimaan diri orang tua; dan (4) Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan, yaitu Menganalisis keterkaitan antar-tema dengan teori yang relevan serta implikasi terhadap lingkungan pendidikan inklusi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, di antaranya (1) Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas data; (2) Member Checking, yaitu setelah hasil wawancara

dianalisis, hasil awal dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pengalaman mereka; (3) Peer Debriefing, yaitu diskusi dengan sesama peneliti atau ahli di bidang pendidikan inklusi untuk menghindari bias dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima orang tua yang menjadi partisipan, ditemukan bahwa perjalanan mereka dalam menerima kondisi anaknya melalui beberapa tahapan yang kompleks. Temuan utama dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam tujuh tema utama, yaitu: (1) cara orang tua mengenali kondisi anak, (2) tantangan yang dialami dalam proses penerimaan diri, (3) dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar, (4) pendidikan sebagai salah satu solusi, (5) solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas orang tua, (6) strategi mengatasi stigma sosial, dan (7) harapan terhadap masyarakat dan sistem pendidikan.

Cara Orang Tua Mengenali Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua umumnya mulai menyadari adanya keterlambatan perkembangan anak mereka sejak usia dini, sekitar 2 hingga 3 tahun. Sebagian besar dari mereka mengidentifikasi tanda-tanda awal seperti keterlambatan bicara, kesulitan dalam interaksi sosial, dan pola perilaku yang berbeda dari anak-anak seusianya. Proses ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget (1952), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dalam tahapan tertentu.

Tabel 1. Tanda awal anak yang dikenali

| Usia Anak | Tanda Awal yang Dikenali |
|-----------|--|
| 2 tahun | Tidak merespons panggilan nama, keterlambatan bicara |
| 3 tahun | Kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya |
| 4 tahun | Pola perilaku repetitif, hiperaktif atau kesulitan fokus |

Dari tabel 1, terlihat bahwa semakin dini tanda-tanda ini dikenali, semakin cepat orang tua mencari intervensi medis atau pendidikan yang sesuai. Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus karena masih ada faktor psikologis yang membuat orang tua kesulitan menerima kenyataan tersebut. Menurut Hurlock (1980), individu yang menghadapi perubahan besar dalam hidupnya akan melalui berbagai tahapan emosional sebelum mencapai penerimaan diri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mengalami beberapa fase berikut:

1. Penolakan: Orang tua cenderung menyangkal kondisi anak mereka di awal karena harapan akan anak yang "normal."
2. Kesedihan dan Kekecewaan: Setelah menerima diagnosis, muncul perasaan sedih, cemas, dan perasaan bersalah karena merasa gagal sebagai orang tua.
3. Penerimaan Bertahap: Melalui dukungan dari keluarga dan komunitas, orang tua mulai menyesuaikan diri dengan kondisi anak dan mencari solusi terbaik.

Proses ini menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan sesuatu yang terjadi secara instan, tetapi merupakan perjalanan panjang yang memerlukan dukungan emosional dan psikososial yang kuat.

Dukungan dari Lingkungan Sekitar

Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas berperan penting dalam membantu orang tua menghadapi tantangan emosional. Sebagaimana dijelaskan oleh teori Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi perkembangan manusia, interaksi individu dengan lingkungannya memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologisnya. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa dukungan lingkungan sekitar hadir dalam tiga bentuk:

1. Dukungan emosional: Keluarga dan komunitas memberikan pemahaman dan semangat kepada orang tua agar tidak merasa sendirian.
2. Dukungan informasional: Orang tua mendapatkan informasi mengenai terapi dan pendidikan yang tepat untuk anak mereka.
3. Dukungan praktis: Bantuan konkret seperti fasilitas terapi, bantuan finansial, dan kegiatan komunitas.

Keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi dipengaruhi oleh keinginan agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya. Pendidikan inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar dalam lingkungan yang lebih fleksibel dan mendukung perkembangan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusi yang dinyatakan oleh UNESCO (1994), di mana sistem pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak tanpa diskriminasi.

Beberapa orang tua menyebutkan bahwa sebelum menemukan sekolah inklusi, mereka mengalami kesulitan dalam mencari tempat yang menerima anak mereka. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya tenaga pengajar yang terlatih dan minimnya fasilitas yang mendukung anak berkebutuhan khusus.

Solidaritas dan Kebersamaan dalam Komunitas Orang Tua

Komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi tempat berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan emosional. Orang tua merasa lebih percaya diri setelah bergabung dalam komunitas yang memiliki pengalaman serupa. Menurut Festinger (1954), teori perbandingan sosial menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang berada dalam situasi serupa untuk memahami posisi dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Melalui komunitas, orang tua dapat berbagi strategi dalam menghadapi tantangan serta memperoleh informasi tentang pendidikan dan terapi yang tepat bagi anak mereka.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang tua adalah stigma dari masyarakat. Beberapa strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini untuk menghadapi stigma sosial meliputi:

1. Mengedukasi Lingkungan: Orang tua berupaya memberikan pemahaman kepada keluarga besar dan masyarakat sekitar mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus.
2. Bersikap Tenang dan Tidak Terpengaruh: Beberapa orang tua memilih untuk tidak terlalu memikirkan komentar negatif dari orang lain.
3. Menjalin Hubungan dengan Sesama Orang Tua ABK: Dengan bergabung dalam komunitas, mereka merasa lebih didukung dan tidak merasa sendiri.

Strategi-strategi ini menunjukkan bagaimana orang tua beradaptasi dengan lingkungan sosial yang masih belum sepenuhnya inklusif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan besar terhadap perubahan sosial dan kebijakan pendidikan inklusi. Beberapa harapan utama mereka antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus melalui sosialisasi dan edukasi.
2. Peningkatan kapasitas guru di sekolah inklusi agar lebih siap menangani anak berkebutuhan khusus dengan metode pembelajaran yang lebih efektif.
3. Kebijakan yang lebih inklusif dalam sistem pendidikan nasional sehingga semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus merupakan perjalanan yang kompleks dan bertahap. Orang tua mengalami berbagai tantangan emosional sebelum mencapai tahap penerimaan, yang dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga, komunitas, dan lingkungan sekolah inklusi. Faktor-faktor seperti edukasi, interaksi sosial, serta akses terhadap layanan yang memadai berperan penting dalam membantu orang tua mengembangkan sikap positif terhadap kondisi anak mereka.

Lingkungan sekolah inklusi berkontribusi signifikan dalam mendukung proses penerimaan diri orang tua. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal kesiapan tenaga pendidik, fasilitas yang mendukung, serta pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik agar dapat memberikan layanan yang lebih optimal.

Untuk penelitian mendatang, disarankan agar studi lebih lanjut mengeksplorasi bagaimana program sekolah inklusi dapat meningkatkan dukungan bagi orang tua, baik dalam bentuk layanan psikososial, pelatihan parenting, maupun kolaborasi dengan komunitas. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih luas dapat memberikan pemahaman yang lebih general tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.

Dengan meningkatnya kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan orang tua dapat lebih percaya diri dalam mendampingi anak mereka, serta masyarakat menjadi lebih inklusif dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan lebih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrian, Neil. 2015. *Design Your Life*. Depok : Puspa Swara.
- Azmi, I U., Thamrin, M., & Akhwani A. 2021. Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551-3558.
- Cahyaningrum, Rahma Kartika. 2024. Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal*.
- Frieda Mangunsong. 2019. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. LPSP3 UL.
- Hafizah, Rita Rahma Mulyani. 2022. Profit Self Acceptance Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang. *Journal of education Research*.
- Ibrahim, A R., & Toyyibah, S. 2019. Gambaran Self Acceptance Siswi Korban Cyberbullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(2), 37-44.
- Kartika, Maureen, dan Irwanto. 2020. *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan yang Mengalami Skoliosis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Pitaloka, Asyharinur Ayuning, dkk. 2022. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 2 Nomor 1, Januari 2022.
- Sofia, Suci, dkk. 2019. *Mencetak Pendidik Berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Solo: Metagraf.